

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS TRADISI GENDANG
BELEQ DAN PERESEAN DALAM MENANAMKAN NILAI CINTA BUDAYA
LOKAL PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 1 KEMBANG SARI TAHUN
PELAJARAN 2025/2026**

Muh. Sofyan Hariri¹, M. Deni Siregar², Baiq Wanda Citria³,

Nopsya Aluramadhan Kusuma⁴

^{1,2,3,4}PPG Universitas Hamzanwadi

muhsolian255@gmail.com

ABSTRACT

Gendang Beleq and Peresean traditions in instilling the value of love for local culture among Grade III students at SD Negeri 1 Kembang Sari in the 2025/2026 academic year. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of a Grade III teacher and 28 Grade III students at SD Negeri 1 Kembang Sari. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of IPAS learning based on the Gendang Beleq and Peresean traditions was able to create contextual, active, and meaningful learning experiences for students. The learning process was carried out through the use of videos, images of local culture, group discussions, educational games, presentations, and simple role-play activities. The cultural values integrated into the learning process included cooperation, discipline, togetherness, bravery, sportsmanship, and mutual respect. The implementation of local culture-based learning positively affected students' learning enthusiasm, participation, self-confidence, and understanding of their local culture. In addition, students demonstrated pride, awareness, and interest in preserving local culture through active participation in classroom learning and cultural art activities at school. Although several obstacles were encountered, such as limited learning media, differences in students' prior knowledge, and limited instructional time, teachers were able to overcome these challenges through the use of digital media and interactive learning strategies. Therefore, IPAS learning based on the Gendang Beleq and Peresean traditions can serve as an effective learning alternative in instilling the value of love for local culture while supporting the preservation of local culture through elementary school education.

Keywords: *IPAS Learning, Local Culture, Gendang Beleq, Peresean, Love for Local Culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleg dan Peresean dalam menanamkan nilai cinta budaya lokal pada siswa kelas III SD Negeri 1 Kembang Sari Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas III dan 28 siswa kelas III SD Negeri 1 Kembang Sari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleg dan Peresean mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran dilaksanakan melalui penggunaan media video, gambar budaya lokal, diskusi kelompok, permainan edukatif, presentasi, dan role play sederhana. Nilai budaya yang ditanamkan meliputi kerja sama, disiplin, kebersamaan, keberanian, sportivitas, dan sikap saling menghargai. Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan antusiasme belajar, keaktifan, rasa percaya diri, serta pemahaman siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Selain itu, siswa menunjukkan rasa bangga, kepedulian, dan ketertarikan untuk melestarikan budaya lokal melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan seni budaya di sekolah. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan media pembelajaran, perbedaan pengetahuan awal siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran, guru mampu mengatasinya melalui penggunaan media digital dan pembelajaran interaktif. Dengan demikian, pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleg dan Peresean dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai cinta budaya lokal sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah melalui pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran IPAS, Budaya Lokal, Gendang Beleg, Peresean, Cinta Budaya Lokal.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk membentuk siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam implementasinya, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada

pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang

kontekstual mampu membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka (Kemendikbudristek, 2022).

Di tengah perkembangan globalisasi dan pesatnya arus budaya asing, siswa sekolah dasar cenderung lebih mengenal budaya populer modern dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya pengetahuan, kepedulian, dan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal yang sebenarnya memiliki nilai pendidikan, sosial, dan karakter yang kuat. Pernyataan itu diperkuat oleh pendapat Hilmi (dalam Muzakir & Suastra, 2024) menyatakan bahwa, adanya beberapa penyebab pergeseran nilai-nilai budaya lokal yaitu perkembangan pesat teknologi informasi, latar belakang pendidikan masih rendah, faktor lingkungan keluarga dan sosial, serta ditinggalkannya aturan-aturan adat. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pembelajaran

dengan budaya lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah sekaligus penguatan karakter siswa sejak usia dini.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas untuk mengintegrasikan konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. IPAS merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS yang dirancang untuk membantu siswa memahami fenomena kehidupan secara holistik, konkret, dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penguatan karakter dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata karena berkaitan langsung dengan lingkungan tempat tinggal siswa sehingga

siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengenal dan menghargai budaya daerahnya sendiri.

Kearifan lokal merupakan nilai, pengetahuan, kebiasaan, adat istiadat, dan cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat secara turun-temurun serta menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat berupa tradisi, budaya, norma sosial, maupun kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa (Ardi et al., 2023). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Yuliana et al., 2024).

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak yang memiliki nilai edukatif adalah tradisi Gendang Beleq dan Peresean. Menurut Jumriani, et al (dalam Azizah et al. 2022) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Gendang Beleq berbasis budaya dimensi dapat dimanfaatkan pada pembelajaran IPAS yang kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya. Budaya Gendang Beleq merupakan kesenian musik tradisional masyarakat Sasak yang biasanya ditampilkan dalam acara adat, penyambutan tamu, maupun perayaan budaya. Tradisi ini mengandung nilai kerja sama, disiplin, semangat, dan kebersamaan. Sementara itu, Peresean merupakan tradisi pertarungan adat masyarakat Sasak yang dimainkan oleh dua orang yang disebut pepadu menggunakan rotan (penjalin) sebagai senjata dan anyaman kulit sebagai perisai (ende). Tradisi Peresean mencerminkan nilai keberanian, sportivitas, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Kedua tradisi tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya masyarakat Lombok, tetapi juga memiliki potensi pedagogis sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai karakter bagi siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan dasar karena berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa secara holistik. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan penggunaan buku teks sehingga proses internalisasi nilai karakter belum berjalan secara optimal (Jusmawati et al., 2023). Dalam perspektif konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan dan nilai melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan konteks budaya lokal dapat memperkuat proses internalisasi nilai karakter karena memberikan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya

lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, dan pemahaman siswa sekaligus memperkuat nilai karakter dalam diri siswa. Setiawan (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi dan rasa bangga siswa terhadap budaya daerah. Selain itu, Fauzi dan Rofiq (2020) menjelaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar efektif dalam membangun karakter sosial dan nasionalisme siswa. Ardi et al. (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 1 Kembang Sari, pembelajaran IPAS di kelas III khususnya pada materi *Topik 7 Cerita dari Kampung Halaman* Bab B *Sejarah Tradisi di Indonesia* masih didominasi oleh penggunaan buku paket dan metode ceramah. Pembelajaran belum mengintegrasikan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti tradisi

Gendang Beleq dan Peresean. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa mengenal tradisi Gendang Beleq dan Peresean hanya sebagai hiburan atau tontonan tanpa memahami nilai budaya dan karakter yang terkandung di dalamnya. Selain itu, siswa cenderung lebih tertarik pada budaya modern yang mereka lihat melalui media sosial dibandingkan budaya daerahnya sendiri.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleq dan Peresean dapat menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan nilai cinta budaya lokal pada siswa. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa dapat belajar

mengenal sejarah, fungsi sosial, nilai karakter, dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi daerahnya. Pembelajaran semacam ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga memiliki rasa bangga, kepedulian, dan keinginan untuk melestarikan budaya daerahnya sendiri.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran berbasis budaya lokal, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleq dan Peresean dalam menanamkan nilai cinta budaya lokal pada siswa sekolah dasar masih terbatas, khususnya di SD Negeri 1 Kembang Sari. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi dua budaya lokal Sasak, yaitu Gendang Beleq dan Peresean dalam pembelajaran IPAS sebagai upaya menanamkan nilai cinta budaya lokal pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleg dan Peresean dalam menanamkan nilai cinta budaya lokal pada siswa kelas III SD Negeri 1 Kembang Sari, (2) mendeskripsikan dampak implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleg dan Peresean terhadap penanaman nilai cinta budaya lokal pada siswa, (3) mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, dan (4) mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran berbasis budaya lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal di sekolah dasar serta menjadi salah satu upaya pelestarian budaya daerah melalui dunia pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran

yang kontekstual, bermakna, dan mampu memperkuat karakter serta identitas budaya siswa sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dengan objek penelitian yang bersifat alamiah serta peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alami tanpa adanya manipulasi terhadap objek penelitian (Moleong, 2021).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, serta nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Arikunto, 2019). Dengan demikian, penelitian kualitatif

deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleq dan Peresean dalam menanamkan nilai cinta budaya lokal pada siswa kelas III SD Negeri 1 Kembang Sari Tahun Pelajaran 2025/2026.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Kembang Sari pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas III dan siswa kelas III SD Negeri 1 Kembang Sari yang berjumlah 28 siswa, terdiri atas 15 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2026 selama 2 kali pertemuan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2022). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa kelas III SD Negeri 1 Kembang Sari. Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang relevan

dengan penelitian, seperti buku, jurnal, modul ajar, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Moleong, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini berupa modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, hasil dokumentasi, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses implementasi pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta nilai-nilai budaya yang ditanamkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil kerja siswa. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan agar data penelitian yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam (Creswell, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model

Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Tradisi Gendang Beleq dan Peresean Dalam Menanamkan Cinta Budaya Lokal Pada Siswa Kelas III.

Implementasi
pembelajaran IPAS berbasis

budaya lokal dilakukan dengan mengintegrasikan budaya Gendang Beleq dan Peresean dalam materi Bab 7 *Cerita Dari Kampung Halaman* pada topik B *Sejarah Tradisi atau Budaya di Indonesia* pada kelas III SD Negeri 1 Kembang Sari. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, gambar budaya, dan video pembelajaran yang membahas sejarah tradisi Gendang Beleq dan Peresean. Guru juga merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, presentasi, dan *role play* sederhana.

Perencanaan tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu memahami nilai

budaya lokal secara nyata melalui pengalaman belajar langsung. Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi melalui pertanyaan pemantik mengenai budaya lokal yang ada di sekitar siswa. Selanjutnya guru menampilkan video pembelajaran terkait sejarah tradisi Gendang Beleq dan Peresean. Guru menjelaskan sejarah singkat, nama alat yang digunakan, fungsi budaya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut. Penggunaan media visual membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat antusias ketika mengikuti pembelajaran karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan budaya yang sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan

pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Julianti et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menanamkan nilai karakter dan rasa bangga terhadap budaya daerah.

Selanjutnya guru mengajak siswa berdiskusi mengenai nilai-nilai positif yang terdapat pada tradisi Gendang Beleq dan Peresean. Pada tradisi Gendang Beleq, siswa menemukan nilai kerja sama, disiplin, semangat, dan kebersamaan. Sedangkan pada tradisi Peresean, siswa memahami nilai keberanian, sportivitas, dan sikap saling menghargai. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang dibentuk secara heterogen sehingga siswa dapat saling bertukar pendapat dan pengalaman mengenai budaya lokal yang pernah mereka saksikan. Adapun nilai-nilai budaya dalam tradisi

Gendang Beleg dan Peresean yang diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gendang Beleg dan Peresen

No	Budaya	Nilai Budaya yang ditanamkan
1	Gendang Beleg	Kerja sama, disiplin, kebersamaan, semangat
2	Peresean	Keberanian, sportivitas, saling menghargai

Pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat ketika siswa mampu menjelaskan kembali sejarah budaya lokal menggunakan bahasa sederhana, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta aktif menjawab pertanyaan pada saat diskusi bersama guru maupun diskusi kelompok. Selain itu, beberapa siswa juga mampu memberikan contoh penerapan

nilai budaya seperti kerja sama dalam kelompok, menghargai teman, dan bangga terhadap budaya daerah sendiri.

Pembelajaran yang melibatkan kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan role play sederhana mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih merata. Tingginya keterlibatan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Kegiatan pembelajaran tersebut juga membantu siswa membangun kedekatan emosional dengan budaya daerahnya sendiri sehingga nilai cinta budaya lokal mulai tumbuh pada diri siswa.

Nilai cinta budaya lokal terlihat dari meningkatnya ketertarikan siswa terhadap budaya daerah, rasa bangga ketika menampilkan budaya lokal, serta keinginan siswa untuk mempelajari budaya

Sasak yang ada di lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya memberikan pemahaman kognitif mengenai budaya daerah, tetapi juga membentuk kesadaran siswa untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal sejak usia dini.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi dua budaya lokal Sasak, yaitu Gendang Beleq dan Peresean dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar sebagai upaya menanamkan nilai cinta budaya lokal sejak usia dini. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya daerah melalui pendidikan di sekolah dasar.

2. Dampak Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Tradisi Gendang Beleq dan Peresean Dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Lokal Pada Siswa Kelas III.

Berdasarkan hasil observasi, pada awal pembelajaran pengetahuan siswa mengenai budaya lokal masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan pertanyaan pemantik terkait budaya lokal di lingkungan sekitar. Sebagian besar siswa belum mengetahui sejarah budaya daerah, nama alat yang digunakan dalam kesenian tradisional, maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagian siswa bahkan lebih mengenal budaya luar daerah atau budaya yang sedang populer di media sosial dibandingkan budaya lokal di daerahnya sendiri.

Setelah implementasi pembelajaran dilakukan, terjadi peningkatan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Siswa terlihat lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran IPAS berbasis budaya Gendang Beleq dan Peresean. Antusiasme siswa mulai terlihat ketika guru memberikan stimulus berupa penjelasan

mengenai budaya lokal di sekitar siswa dan menampilkan video pembelajaran terkait sejarah tradisi Gendang Beleg dan Peresean.

Peningkatan keaktifan siswa terlihat pada kegiatan interaktif “angkat cepat lambang tradisi”. Pada kegiatan tersebut, siswa terlihat aktif, bersemangat, dan antusias dalam mengangkat simbol budaya sesuai deskripsi yang dibacakan oleh guru. Selain itu, pada kegiatan diskusi kelompok dalam mengerjakan lembar kerja siswa, siswa terlihat aktif berdiskusi, bekerja sama, bertanya kepada guru, dan saling membantu ketika mengalami kesulitan.

Dampak positif lainnya terlihat pada kegiatan presentasi dan role play sederhana. Siswa sangat antusias ketika menirukan gerakan tarian Gendang Beleg dan Peresean maupun ketika memerankan tokoh masa lalu yang berkaitan dengan sejarah budaya lokal. Mereka terlihat percaya diri, aktif, dan

menikmati proses pembelajaran. Siswa berdiskusi menentukan gerakan, membagi peran, serta melakukan latihan bersama kelompoknya sebelum tampil di depan kelas.

Antusiasme siswa pada kegiatan *role play* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu membangun keterlibatan emosional siswa terhadap budaya lokal. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai cinta budaya lokal pada siswa sekolah dasar. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal sekaligus mencintai budaya daerahnya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu membangun rasa bangga terhadap budaya daerah pada diri siswa. Adapun dampak implementasi pembelajaran

berbasis budaya dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2. Dampak
Implementasi Pembelajaran
Berbasis Budaya**

N o.	Aktivitas Pembelajaran	Dampak Terhadap Siswa
1	Diskusi kelompok	Meningkatkan kerja sama dan komunikasi
2	<i>Role play</i> budaya	Meningkatkan percaya diri dan keberanian
3	Video pembelajaran	Memudahkan pemahaman materi budaya
4	Permainan edukatif	Meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa
5	Presentasi kelompok	Melatih kemampuan berbicara dan berpikir kritis

Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran bahwa sebagian

besar siswa menyampaikan kegiatan yang paling menyenangkan adalah memainkan role play sederhana yang menampilkan tarian budaya Gendang Beleg dan Peresean. Antusiasme siswa terhadap budaya lokal juga terlihat di luar jam pembelajaran, dimana beberapa siswa menirukan gerakan tarian budaya tersebut ketika bermain bersama teman-temannya di lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang berkesan sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa berada di atas KKM yaitu 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi pembelajaran IPAS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laksana et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan, karakter, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal sangat efektif dalam meningkatkan semangat, keaktifan, dan rasa ingin tahu siswa selama pembelajaran berlangsung. Wali kelas menyampaikan bahwa siswa terlihat lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan buku paket tanpa mengaitkan budaya lokal di sekitar siswa. Selain itu, siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan seni dan budaya tradisional Sasak di sekolah.

Wali kelas juga menyampaikan bahwa terdapat seorang siswa yang berkebutuhan khusus yang sebelumnya cenderung pasif

dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, namun pada saat pembelajaran berbasis budaya lokal berlangsung siswa tersebut terlihat sangat aktif, berani tampil, dan antusias ketika mengikuti kegiatan presentasi maupun *role play*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih merata, termasuk siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang mengikuti pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal. Beberapa siswa menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran mereka menjadi lebih tertarik mempelajari budaya daerah sendiri karena gerakan tariannya menarik, mudah dipelajari, dan sering dijumpai di lingkungan sekitar. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap budaya lokal, dari

yang sebelumnya kurang mengenal budaya daerah menjadi lebih tertarik dan bangga terhadap budaya lokalnya sendiri.

Tabel 3. Indikator Nilai Cinta Budaya Lokal pada Siswa

No	Indikator Cinta Budaya Lokal	Temuan Penelitian
1	Mengenal budaya daerah	Siswa mampu menjelaskan sejarah Gendang Beleq dan Peresean pada saat pembelajaran
2	Rasa bangga terhadap budaya lokal	Siswa antusias menampilkan budaya lokal saat <i>role play</i> di kelas dan di lingkungan sekolah
3	Ketertarikan mempelajari budaya	Siswa tertarik mengikuti kegiatan seni tradisional Sasak

4	Sikap melestarikan budaya	Siswa mulai menampilkan budaya lokal dalam kegiatan sekolah
---	---------------------------	---

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal mampu meningkatkan rasa cinta budaya lokal pada siswa. Siswa menjadi lebih mengenal budaya daerahnya sendiri serta menunjukkan sikap bangga, antusias, dan tertarik terhadap budaya lokal. Selain itu, penggunaan media visual berupa video, gambar, dan kegiatan interaktif membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan bermakna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan pemahaman siswa sekaligus menanamkan nilai karakter, identitas budaya, dan rasa

bangga terhadap budaya daerah.

3. Kendala atau Hambatan Dalam Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Tradisi Gendang Beleq dan Peresean Dalam Menanamkan Cinta Budaya Lokal Pada Siswa Kelas III.

Meskipun pembelajaran berbasis budaya lokal berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses implementasi pembelajaran berlangsung. Kendala pertama yaitu keterbatasan media pembelajaran. Sekolah belum memiliki alat peraga konkret terkait tradisi Gendang Beleq dan Peresean sehingga guru hanya memanfaatkan gambar dan video pembelajaran dari internet. Kondisi tersebut menyebabkan siswa belum memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan konkret terhadap budaya yang dipelajari. Kendala kedua yaitu tidak semua siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang sama mengenai budaya Gendang Beleq dan

Peresean. Sebagian siswa hanya mengetahui budaya tersebut melalui media sosial atau cerita dari orang tua sehingga pemahaman mereka masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap materi pembelajaran.

Kendala ketiga yaitu keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal secara lebih mendalam. Guru harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia sehingga tidak seluruh nilai cinta budaya dapat dijelaskan secara rinci. Guru juga membutuhkan waktu tambahan untuk mengondisikan siswa pada saat kegiatan diskusi kelompok dan *role play* berlangsung. Kendala keempat yaitu masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan tampil di depan kelas. Hal

tersebut menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan dan motivasi secara khusus kepada siswa yang masih pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Kendala terakhir adalah masih adanya pengaruh budaya modern dan media sosial terhadap minat siswa terhadap budaya lokal. Sebagian siswa lebih tertarik pada budaya populer yang sedang viral dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai cinta budaya lokal pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang kreatif, menarik, dan interaktif agar siswa lebih tertarik mengenal budaya lokal di lingkungannya. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramdani et al. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan perencanaan, media, dan

waktu yang memadai agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan bermakna bagi siswa.

4. Solusi Dari Kendala atau Hambatan Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Tradisi Gendang Beleg dan Peresean Dalam Menanamkan Cinta Budaya Lokal Pada Siswa Kelas III.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran, guru menerapkan beberapa solusi dan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Salah satu solusi yang dilakukan yaitu memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, gambar budaya lokal, dan tayangan pertunjukan budaya untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif melalui kegiatan diskusi kelompok, permainan edukatif, presentasi, dan *role play* sederhana. Kegiatan

tersebut bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru menerapkan pembelajaran secara berkelompok dengan pembagian kelompok heterogen sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu teman kelompoknya yang masih mengalami kesulitan. Guru juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang kurang aktif dan kurang percaya diri agar mereka lebih berani menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru memfokuskan materi pembelajaran pada sejarah dan nilai budaya yang paling dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan tidak terlalu luas. Guru juga mengatur manajemen waktu pembelajaran dengan lebih

baik agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal. Selain penggunaan media video dan gambar, guru juga mengembangkan LKPD berbasis budaya lokal yang memuat kegiatan analisis sederhana, teka-teki silang budaya, dan aktivitas kelompok.

Penggunaan LKPD tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih aktif dan menyenangkan. Guru juga memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri ketika melakukan presentasi maupun role play di depan kelas. Selain itu, untuk meningkatkan minat siswa terhadap budaya lokal, guru menghadirkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan interaktif melalui permainan edukatif, kegiatan praktik sederhana, serta penggunaan media audio visual yang menarik. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian

dari identitas masyarakat Sasak.

Upaya yang dilakukan guru terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa secara lebih merata. Pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih bermakna, tetapi juga mampu menanamkan nilai cinta budaya lokal, rasa bangga terhadap budaya daerah, serta kesadaran untuk melestarikan budaya lokal sejak usia sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleq dan Peresean dalam menanamkan nilai cinta budaya lokal pada siswa kelas III SD Negeri 1 Kembang Sari mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi sejarah tradisi atau budaya di Indonesia

melalui penggunaan media video, gambar, diskusi kelompok, permainan edukatif, presentasi, dan *role play* sederhana. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu mengenal nilai-nilai budaya lokal seperti kerja sama, disiplin, keberanian, sportivitas, kebersamaan, dan sikap saling menghargai.

Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan antusiasme belajar, keaktifan, rasa percaya diri, dan pemahaman siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Selain itu, siswa menunjukkan rasa bangga, ketertarikan, dan kepedulian terhadap budaya lokal yang terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, *role play*, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan seni budaya di sekolah. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga mampu menumbuhkan nilai cinta budaya lokal pada siswa sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, perbedaan pengetahuan awal siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran, guru mampu mengatasinya melalui penggunaan media digital, pembelajaran interaktif, pembagian kelompok heterogen, serta pemberian motivasi dan pendampingan kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPAS berbasis tradisi Gendang Beleg dan Peresean dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai cinta budaya lokal sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah melalui pendidikan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal untuk menanamkan nilai karakter, memperkuat identitas budaya daerah, dan meningkatkan rasa cinta budaya lokal pada siswa sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M., Rahman, A., & Suryani, D. (2023). Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 115–124.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Azizah, P. I., Novriza, H., Dhewantoro, S., & Basyari, A. (2022). Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 37–44.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Rofiq, M. (2020). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar sebagai penguatan karakter dan nasionalisme siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.
- Jusmawati, J., Nurhayati, N., & Arifin, Z. (2023). Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 2145–2154.
- Julianti, E., Hakim, A. R., & Sulastri, A. (2025). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian Gendang Beleg

- dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN 4 Rumbuk. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 242–252.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) fase B Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Laksana, T. B., Tahir, M., & Angga, P. D. (2025). Pengembangan modul ajar pada mata pelajaran IPAS SD keragaman budaya berbasis kearifan lokal kelas IV SDN 2 Selaparang. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin (JIMU)*, 4(04), 1002–1020.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakir, & Suastra, I. W. (2024). Kearifan lokal suku Sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan: Sebuah kajian etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 84–95.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>
- Ramdani, R. M., Husniati, & Sobri, M. (2025). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal suku Sasak pada materi Indonesiaku kaya budaya kelas IV SDN 1 Saribaya. *Jurnal Pendidikan*, 10(04), 335–345.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Setiawan, D. (2022). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan partisipasi dan rasa bangga siswa terhadap budaya daerah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 6(1), 66–75.
- Sulung. (2024). “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls)* 2 (2): 28–33.
- Yuliana, R., Wahyuni, S., & Prasetyo, B. (2024). Pendekatan culturally responsive teaching dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–44.